تقويم تعلم حفظ القرآن الكريم وتعليمه في حلقات جمعيات تحفيظ القرآن الكريم

المؤلف : د. إبراهيم بن سليمان آل هويمل

MEMBENAHI

PENGELOLAAN HALAQAH

TAHFIZH & TA'LIM AL-QUR'AN

karya:

Dr. Ibrahim bin Sulaiman Al Huwaimil

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam bagi Rasulullah, *ummahatul mu'minin,* keluarga dan sahabatnya, *wa ba'du*:

Buku ini kami alihbahasakan dari sebuah risalah berjudul *Taqwimu Ta'allumi Hifzhi al-Qur'an al-Karim wa Ta'limihi fi Halaqaati Jam'iyyati Tahfizhi al-Qur'an al-Karim*, yang ditulis oleh Dr. Ibrahim bin Sulaiman Al Huwaimil.

Tema ini menarik, terlebih dalam konteks lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Hidayatullah yang salah satu tujuannya adalah memberikan pembekalan Al-Qur'an kepada para santrinya, baik berupa *tartil, tahfizh, tarjamah* maupun nilai-nilai Qur'ani itu sendiri. Seperti tercermin dalam judul aslinya, tampak bahwa risalah ini memang ditujukan sebagai sebuah "pelurusan" bagi pengelolaan halaqah-halaqah *tahfizh* dan *ta'lim* Al-Qur'an di berbagai *jam'iyyah tahfizh*; atau dalam konteks lokal, sejenis TPA dan TPQ, yang banyak menyebar di sekitar kita.

Risalah ini, dalam bentuk aslinya cukup ringkas, hanya 31 halaman saja. Dalam naskah terjemahan ini kami tidak menambahkan apa-apa, karena penjelasan penulisnya yang sudah sangat memadai. Hanya sayangnya, kami tidak mengetahui identitas lengkap dari penulisnya. Namun, melihat ucapan terima kasih yang beliau tulis dalam *muqaddimah* risalah ini, besar kemungkinan beliau adalah anggota tim ahli di Kompleks (*Mujamma'*) Malik Fahd untuk Pencetakan dan Penyebaran Al-Qur'an, Madinah Munawwarah.

Akhir kata, selamat membaca, menelaah dan menerapkan kiat-kiat praktis dalam buku kecil ini. Semoga Allah melimpahkan keberkahan bagi kita bersama dengan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Kami berharap upaya ini menjadi perintis jalan untuk hidupnya ruh Al-Qur'an di tengah-tengah kita. Amin. *Wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah.*

Sumbersekar, 15 Dzulhijjah 1428 H

Penerjemah

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم

MUQADDIMAH

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan, ampunan dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan-kejelekan diri kami dan juga keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah niscaya tiada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tiada yang bisa memberi petunjuk kepadanya.

Saya bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak disembah selain Allah, Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, yang berfirman dalam kitab-Nya, *"...sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."* (QS al-Ma'idah: 15-16)

Dia juga berfirman, *"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya..."* (QS al-Baqarah: 121)

Dia juga berfirman, *"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al Quran (kepada manusia)..."* (QS an-Naml: 91-92)

Dia pun berfirman, *"...karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran..."* (QS al-Muzzammil: 20)

Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, yang telah bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (Riwayat Bukhari, VI/108).

Beliau pula yang bersabda, *"Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya dia akan datang pada Hari Kiamat nanti sebagai pemberi syafa'at kepada para pemiliknya."* (Riwayat Muslim, no. 804)

Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpah kepada beliau, keluarga dan sahabatnya. *Amma ba'du*:

Kami sajikan ke hadapan pembaca sekalian tulisan ringkas ini, yang membicarakan tema pelurusan studi *tahfizh* al-Qur'an dan pengajarannya dalam berbagai *halaqah jam'iyah tahfizhul Qur'an*, sebagai bagian dari sumbangan kami terhadap proyek Lembaga Pemerhati Al-Qur'an Al-Karim dan Ilmu-ilmunya Kerajaan Saudi Arabia, yang diselenggarakan oleh Departemen Urusan Keislaman, Waqf, Dakwah dan Bimbingan sebagai sebuah proyek percontohan di Mujamma' Malik Fahd untuk Pencetakan Mushhaf asy-Syarif.

Pembahasan dalam risalah ini disusun dalam sistematika, sbb:

Muqaddimah, dimana di dalamnya saya jelaskan metode penulisan pembahasan ini.

Bab 1: Keutamaan mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an al-Karim.

Bab 2: Tujuan halaqah al-Qur'an.

Bab 3: Metode pengajaran dalam halaqah-halaqah al-Qur'an.

Bab 4: Kekeliruan dalam metode pengajaran di halaqah-halaqah al-Qur'an.

Bab 5: Metode paling tepat untuk mengajarkan al-Qur'an dalam halaqah-halaqah al-Qur'an.

Akhirnya, tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada departemen atas upaya istimewa ini, berikut perhatiannya terhadap penghafalan al-Qur'an dan juga *jam'iyyah-jam'iyyah*-nya.

Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada yang mulia menteri, Syekh Shalih bin 'Abdil 'Aziz bin Muhammad Al Syaikh atas segenap usahanya. Saya memohon kepada Allah agar memberikan keberkahan di dalamnya. Demikian pula saya sampaikan terima kasih kepada Penanggung Jawab Umum *Mujamma' Malik Fahd* untuk Pencetakan Mushhaf asy-Syarif, Prof. Dr. Muhammad bin Salim bin Syadid al-'Aufy beserta seluruh staf yang bekerja bersamanya. Semoga Allah memberikan *taufiq* kepada kita dan mereka semuanya ke arah setiap amal kebajikan.

Penulis,

Dr. Ibrahim bin Sulaiman Al Huwaimil

[1]

Keutamaan Mempelajari dan Mengajarkan Al-Qur'an Al-Karim

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Kami berdoa, semoga rahmat dan keselamatan senantiasa terlimpah kepada Nabi dan Rasul termulia. *Amma ba'du*:

Allah menurunkan al-Qur'an al-Karim, kitab-Nya yang paling mulia, kepada Nabi-Nya yang paling utama dan paling mulia, yakni Muhammad bin 'Abdillah, *shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah memerintahkan kita membaca, merenungi, dan mengamalkan isinya. Allah juga memberitahu kita bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh, dan dia memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus. Para sahabat sangat bersemangat untuk berpegang teguh kepada petunjuknya dan menggenggam erat talinya yang kokoh. Hal itu dikarenakan apa yang mereka dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai keutamaan mempelajari dan mengajarkannya.

Orang yang menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an akan mendapati segala urusan menjadi sedemikian jelas, (yakni) dengan membaca dan merenungkannya. Dia pun akan memperoleh pahala besar yang merupakan konsekuensi langsung dari amalnya tersebut.

Allah *ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi; agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."* (QS Fathir: 29-30).

Mutharrif *rahimahullah*, setiap kali membaca ayat ini, berkomentar, "Ini adalah ayatnya para *qurra'* (orang yang banyak membaca Al-Qur'an)." (Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*, III/554 – untuk cetakan penerbit lain, halamannya berbeda).

Al-Qur'an sendiri sarat dengan ayat-ayat yang memerintahkan untuk membacanya. Di antaranya Allah telah berfirman, *"...dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan (tartil)."* (QS al-Muzzammil: 4)

Hadits-hadits yang mengutarakan tentang keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an terlalu banyak untuk disebutkan semuanya disini. Saya akan kutip sebagian kecil darinya supaya pembaca dapat memahami kedudukan sangat tinggi seperti apa yang akan diperoleh seorang pembaca Al-Qur'an.

Rasulullah *shalla-llahu 'alaihi wa aalihi wasallam* bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (Riwayat Bukhari).

Beliau juga bersabda, "(Kelak di Hari Kiamat) akan dikatakan kepada *shahib* Al-Qur'an, 'Bacalah, naiklah, dan *tartil*-kanlah sebagaimana engkau men-*tartil*-nya di dunia, karena sesungguhnya kedudukanmu adalah (sesuai) ayat terakhir yang engkau baca." (Riwayat Tirmidzi, V/163 no. 2914; hadits *hasan-shahih*).

Yang dimaksud dengan *shahib* Al-Qur'an adalah orang yang mengamalkan isinya, yang menerapkan akhlaq-akhlaqnya, dan rutin dalam membacanya. Allah telah menyiapkan baginya balasan yang sangat besar ini di akhirat nanti.

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa yang mem-baca satu huruf dari Kitab Allah, maka dia mendapatkan satu kebaikan, sedangkan kebaikan itu (dibalas) dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan bahwa *Alif Laam Miim* itu satu huruf. Akan tetapi, *alif* satu huruf, *laam* satu hu-ruf, dan *miim* satu huruf." (Riwayat Tirmidzi, V/161 no. 2910; hadits *hasan-shahih*).

Maka, seorang pembaca Al-Qur'an akan mendapat pahala satu kebaikan atas satu huruf yang dibacanya, sedangkan satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, hingga berlipat-lipat ganda lagi.

Beliau juga bersabda, "Ahli Al-Qur'an adalah *ahlullah* dan orang khusus-Nya." (Riwayat Ahmad, dalam al-Musnad III/127).

Kita memohon kepada Allah agar menjadi bagian dari mereka ini.

Hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an sangat banyak sekali. Andai bukan karena khawatir memperpanjang risalah ini, pasti akan saya sebutkan semuanya.

Generasi *salaf* yang shalih dari umat ini benar-benar memahami nilai-nilai kebaikan diatas sebagai sesuatu yang membuat para pelajar dan pengajar Al-Qur'an menjadi istimewa (di tengah-tengah mereka).

Inilah Abu 'Abdirrahman as-Sulami, yang duduk membacakan Al-Qur'an kepada kaum muslimin selama 40 tahun di Masjid Kufah, beliau berkata, "Hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang berbunyi, 'Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an', inilah yang membuat aku duduk di tempat ini." (*Nuzhatu al-Fudhala'*, I/383).

Imam Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang mempelajari Al-Qur'an, maka menjadi besarlah nilai dirinya." (*Nuzhatu al-Fudhala'*, II/734).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Tidak diragukan lagi, bahwa orang yang menyatukan antara mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya adalah orang yang menyempurnakan dirinya dan orang lain sekaligus. Dia telah menyatukan antara manfaat yang terbatas (bagi dirinya) dan manfaat yang menular (kepada orang lain). Oleh karenanya ia menjadi lebih utama." (*Fathul Baari Syarh Shahih al-Bukhari*, IX/76).

[*]

[2]

Tujuan Halaqah Al-Qur'an

Sesungguhnya mengetahui suatu tujuan dan ke-\jelasan dari tujuan tersebut di mata seseorang akan memudahkannya untuk mencapai maksudnya melalui jalan yang paling dekat. Orang yang keliru pun akan terdorong untuk kembali kepadanya dan berusaha mewujudkannya dengan penuh perhatian dan kesungguhan.

Halaqah Al-Qur'an mempunyai tujuan-tujuan yang sangat agung, diantaranya adalah:

1. **Menghafal Al-Qur'an.**

   Yakni dengan menyiapkan para penghafal Al-Qur'an yang mumpuni, yang menghafalnya dengan *sanad*-nya mulai dari gurunya itu sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*

2. **Menerapkan berbagai adab serta akhlaq yang terkandung di dalam Al-Qur'an.**

   Siapa pun yang mencermati perilaku kebanyakan pemuda di kalangan kaum muslimin dewasa ini akan menangkap kesan bahwa terdapat semacam keengganan di kalangan mereka untuk bersentuhan dengan Al-Qur'an, bahkan kebencian dan tiadanya perasaan butuh kepadanya. Pemicu dari semua itu adalah hilangnya suri teladan yang baik (*qudwah hasanah*).

   Halaqah-halaqah Al-Qur'an (ibaratnya) merupakan tempat minum yang berair tawar menyegarkan, mata air yang jernih, serta padang gembala yang subur, guna menghidupkan contoh-contoh teladan yang baik tersebut; dikarenakan keistimewaan sifat-sifat terpuji yang dimiliki para pengemban Al-Qur'an yang jarang-jarang ditemukan pada orang selainnya.

3. **Pendidikan yang baik (*tarbiyah hasanah*).**

   Sesungguhnya penguasaan yang tuntas ter-hadap materi hafalan — meskipun sangat diperlukan — bukanlah satu-satunya tujuan dalam halaqah tersebut. Pendidikan yang baik, penanaman nilai-nilai Islam, dan pendidikan serta penyaringan akhlaq adalah perkara yang diperlukan juga dalam halaqah-halaqah Al-Qur'an. Yakni, agar terwujud tujuan yang luhur dan target yang mulia bagi para pengemban Al-Qur'an; dan supaya para pelajar dalam halaqah ini tampak nyata perbedaannya dengan pemuda-pemuda lain di luar mereka.

4. **Mengamalkan isi kandungannya.**

   Inilah tujuan paling tinggi dan mulia. Para pengemban Al-Qur'an merupakan orang-orang yang paling wajib untuk mengamalkan isi kandungannya, sebab mereka mengembannya di dalam dada mereka. Lisan mereka senantiasa basah dengan *qira'ah* dan *tilawah*. Dia mengetahui perintah-perintah yang terkandung di dalamnya sehingga bisa mematuhinya, juga larangan-larangan yang ada disana sehingga bisa menjauhinya.

[*]

[3]

Metode Pengajaran dalam Halaqah Al-Qur'an

Pertama, *at-tasmi'* (memperdengarkan)

Yakni, murid menyodorkan hafalannya kepada guru. Disini, guru memberikan batasan kepada murid, misalnya menurut jumlah ayat, lalu meminta murid untuk menghafalkannya. Panjang pendeknya batasan sangat tergantung kepada kemampuan masing-masing murid untuk menghafal. Murid bisa menghafalnya di rumah. Pada keesokan harinya, atau pada jam tatap muka yang lain, guru mendengarkan bacaan murid langsung dari hafalannya.

Metode ini merupakan metode yang paling populer dipergunakan dalam berbagai halaqah Al-Qur'an, bahkan boleh dikatakan merupakan satu-satunya metode utama dalam berbagai halaqah Al-Qur'an yang ada.

Kedua, *at-tasmi' wal muraja'ah* (memperdengarkan dan mengulang kembali)

Yaitu, murid memperdengarkan bagian Al-Qur'an yang telah dia hafal kepada gurunya. Setelah itu murid melakukan pengulangan kembali seluruh bagian yang telah ia hafalkan sebelumnya, atau sebagiannya, di hadapan gurunya, dengan tujuan untuk memperkuat hafalan.

Disini kita dapati murid yang mengerahkan daya upaya yang sangat baik dalam rangka memperdengarkan pencapaian hafalannya, juga mengulang kembali apa yang telah ia hafal sebelum itu. Metode ini setingkat lebih sedikit penggunaannya dibanding metode pertama diatas.

Ketiga, *ta'limu at-tajwid* (pengajaran tajwid)

Yaitu, guru melakukan pembetulan (*tashhih*) ter-hadap bacaan muridnya, juga membenahi (*ishlah*) hukum-hukum tajwid yang diterjangnya. Hal itu dilakukan dengan meminta murid untuk menerapkan hukum-hukum tajwid dan menjelaskan sebab-sebab hukum bacaannya.

Metode ini lebih sedikit pengunaannya dibanding dua yang terdahulu.

Keempat, *at-talqin qabla al-hifzh* (menuntun sebelum menghafal)

Yaitu, guru meminta murid untuk membaca satu penggal tertentu dari Al-Qur'an, atau satu surah, atau bagian mana yang hendak dia hafalkan keesokan harinya. Tahap membaca ini dilakukan murid di hadapan guru langsung dengan melihat *mushhaf* Al-Qur'an. Tindakan ini ditujukan untuk menjaga kualitas hafalannya.

Metode ini lebih jarang digunakan dibanding yang sudah disebutkan sebelumnya.

[*]

[4]

Beberapa Kekeliruan Metode Pengajaran dalam Halaqah Al-Qur'an

Pertama, terlalu banyaknya jumlah murid dalam satu halaqah.

Yang kami maksud dengan "terlalu banyak" adalah jumlah yang melampaui batas yang seharusnya, disesuaikan dengan batasan waktu halaqah yang tersedia, yang biasanya diselenggarakan antara waktu 'Ashr hingga Maghrib atau antara Maghrib sampai 'Isya. Rentang waktu ini berkisar antara satu sampai satu setengah jam.

Sebagian orang beranggapan bahwa banyaknya jumlah murid dalam satu halaqah Al-Qur'an menandakan besarnya minat dan antusiasme terhadap Al-Qur'anul Karim. Mereka menyangka bahwa ini merupakan fenomena yang sehat yang menjadi pertanda keberhasilan halaqah.

Ini adalah keyakinan yang tidak bisa diterima, sebagaimana akan kami jelaskan sebab-sebabnya berikut ini. Diantara efek negatif kekeliruan diatas adalah:

1. **Tidak adanya fokus serta perhatian guru kepada kualitas bacaan muridnya.**

   Sebab, guru berpandangan supaya segera selesai, yakni agar mencukupi jatah waktu yang disediakan untuk mendengar bacaan seluruh murid yang diasuhnya. Maka, ia akan bersikap agak sembrono dan cenderung kompromistis dalam aspek pengucapan dan bacaan murid-muridnya.

2. **Sedikitnya pencapaian hafalan atau terbatasnya jumlah yang sudah dihafalkan.**

   Ini berpulang kepada alasan yang dipikirkan oleh guru diatas, yakni kurangnya waktu untuk mendengarkan bacaan muridnya. Maka, bisa jadi seorang murid hanya akan menghafal setengah halaman *mushẖaf*, dan bukannya satu halaman penuh.

3. **Meninggalkan *muraja'ah* hafalan seorang murid atau menundanya sampai besok.**

   Sudah barang tentu sangat penting untuk menyatukan suatu pelajaran baru dengan mengulang hafalan sebelumnya (*muraja'ah*), yakni melalui tahap pengulangan yang terus-menerus agar hafalan semakin kuat dan menjadi mantap sekokoh gunung-gunung. Jika jumlah murid terlalu banyak, terpaksa guru meninggalkan proses *muraja'ah* ini agar waktu yang ada mencukupi guna mendengarkan hafalan seluruh murid yang diasuhnya, atau untuk mendengarkan *muraja'ah* dari sebagian mereka dan membiarkan sebagian yang lain.

4. **Kekacauan di antara murid.**

   Masalah ini muncul ketika mereka berebut maju ke hadapan gurunya guna memperdengarkan hafalan mereka masing-masing. Sebab, mereka khawatir mendapat giliran lebih akhir sementara di saat itu sang guru sudah sangat sibuk dengan teman-temannya yang lain, sehingga tidak begitu terfokus dalam mendengarkan bacaan murid-muridnya.

Ini adalah efek-efek negatif paling nyata yang akan menimpa halaqah dengan jumlah murid melebih jatah waktu yang tersedia.

Kedua, lemahnya *mutaba'ah* (kontrol dan pengawasan).

Yang kami maksud dengan *mutaba'ah* adalah dari pihak guru, pengelola madrasah, dan wali murid. Masing-masing pihak mempunyai beban tanggung jawab yang sama dalam melakukan kontrol dan pengawasan ini, baik terhadap halaqah maupun pribadi muridnya. Berikut kami berikan penjelasan lebih rinci:

1. ***Mutaba'ah* dari guru.**

   Sebagian guru ada yang tidak memandang pentingnya *mutaba'ah* terhadap hafalan maupun *muraja'ah* setiap murid. Kelemahan ini tampak ketika guru tidak sedikit pun menyentuh buku catatan *mutaba'ah*, sehingga dia tidak mencatat apa yang sudah dihafal atau diulang oleh murid yang bersangkutan, atau berapa nilai yang diperoleh murid dalam hafalan dan *muraja'ah*-nya itu; baik hal itu ditulis dalam jurnal halaqahnya sendiri maupun buku catatan pribadi si murid.

2. ***Mutaba'ah* dari pengelola madrasah.**

   Hal ini dilakukan dengan memeriksa jurnal setiap halaqah maupun pengambilan sampel secara acak dari buku-buku catatan pribadi murid, secara rutin setiap harinya; supaya guru maupun murid sama-sama menyadari adanya perhatian pengelola madrasah terhadap aktifitas mereka; juga dukungan yang pengelola madrasah berikan kepada mereka untuk maju bersama-sama.

3. ***Mutaba'ah* dari wali murid.**

   Sebab, wali murid mempunyai kepentingan yang besar dalam masalah ini. Buku catatan pribadi murid merupakan matarantai penghubung yang menyambungkan komunikasi antara madrasah dengan rumah. Lewat buku tersebut wali murid dapat mengawasi kesungguhan putranya. Ia juga bisa mengontrol aktifitas dan kemajuan putranya dalam halaqah dengan memeriksa halaman-halaman buku catatan tersebut.

   Diantara efek negatif yang paling tampak dari lemahnya kontrol dan pengawasan ter-hadap aspek-aspek diatas adalah tidak adanya perhatian yang baik dari guru (terhadap murid, aktifitas dan kemajuan halaqahnya).

   Jiwa yang lemah, akan bertambah lemah manakala kehilangan pengontrol dan pengawas. Guru pun manusia biasa seperti yang lainnya. Tatkala ia kehilangan kontrol dan pengawasan, serta melihat tidak adanya kesungguhan dalam bekerja, akhirnya ia tidak termotivasi untuk maju, ikhlas dan meraih sukses. Ia pun tidak bisa memperoleh pengarahan saat bersikap sembrono atau berlebihan (ekstrem). Jika ia melihat seluruh fenomena diatas, maka melemahlah gairah dan spiritnya, dan menurun pulalah perhatiannya kepada murid-muridnya.

4. ***Mutaba'ah* dari seorang *hafizh.***

   Orang yang memeriksa dokumen-dokumen dari berbagai *jam'iyyah tahfizhul Qur'an* pasti mendapati jumlah yang sangat mencengangkan dari para penghafal Al-Qur'an yang berhasil menyelesaikan hafalannya, baik dari kalangan anak laki-laki maupun perempuan. Ini adalah sesuatu yang menyejukkan hati siapa pun yang membacanya maupun mendengarnya.

   Namun ironisnya, dari kebanyakan para penghafal itu tidak bisa diperoleh buah yang diharapkan setelah mereka lepas dari resepsi wisuda. Bahkan, sebagian dari mereka mulai terputus dari halaqahnya dan kemudian menjauh sedikit demi sedikit. Dari sini, merembet kepada tidak lagi terawatnya hafalan mereka, yang bahkan dapat berakibat lenyapnya seluruh hafalan yang pernah mereka miliki.

Ketiga, tidak adanya disiplin waktu.

Yang kami maksud adalah waktu selama murid berada di dalam halaqah. Dalam hal ini, masing-masing halaqah bisa berlain-lainan, tergantung (bagaimana perilaku) murid-muridnya. Ada halaqah yang menetapkan "sistem waktu terbuka" sejak awal dimulai kegiatan sampai penutupan, ada pula yang menetapkan waktu tertentu kapan (murid mulai) masuk dan kapan pula (diizinkan) pulang.

Sebagian besar halaqah tidak berkomitmen terhadap waktu tertentu dalam masalah kehadiran dan kepulangan murid; baik murid datang di awal waktu, atau setelah halaqah berjalan sekian lama, atau bahkan pada menit-menit terakhir di penghujungnya!

Atau, (dalam bentuk) diberikannya izin untuk keluar bagi murid setelah dia memperdengarkan bagian (hafalan) yang diwajibkan atasnya.

Menurut hemat saya, masalah ini memerlukan kecermatan dan ketelitian dari pihak pengelola madrasah dan wali murid.

Fakta menunjukkan bahwa kekeliruan yang merupakan fenomena umum di berbagai halaqah Al-Qur'an ini muncul dikarenakan tidak adanya kontrol yang cermat, dimana efeknya dapat berpengaruh negatif kepada pribadi siswa itu sendiri maupun halaqahnya.

Adapun apabila murid dikontrol kehadiran dan kepulangannya, juga diperhatikan sebab-sebab apa yang mengharuskan mereka terlambat datang atau pulang lebih awal, maka hal itu bukan sesuatu hal yang keliru.

Keempat, tidak adanya perhatian terhadap perbedaan individual murid.

Sering kita dapati satu halaqah *ta'lim* Al-Qur'an yang menggabungkan begitu saja murid-murid dari tingkat (*marhalah*) *tsanawiyah* (lanjutan), *mutawassithah* (menengah) dan *ibtida'iyah* (dasar). Bahkan, kadang-kadang ada juga anak-anak berusia 5 atau 6 tahun di dalam halaqah tersebut.

Tidak diragukan lagi, pencampuradukan murid seperti ini mempunyai efek negatif terhadap guru maupun gerak maju halaqah yang diasuhnya. Para murid sendiri berlain-lainan dari segi fisik, intelek, maupun kapasitas hafalannya.

Diantara efek negatif pencampuran ini adalah:

1. **Terhadap guru.**

   Dimana ia tidak akan bisa fokus dan berpindah-pindah dari satu murid dengan kemampuan hafalan yang sangat maju kepada anak kecil yang masih mulai belajar menghafal; atau dari pemuda yang cepat hafalannya kepada murid lain yang sebaliknya. Demikianlah, ini merupakan sebagian persoalan yang akan menyebabkan pembuangan waktu setiap harinya dalam rangka mencapai target hafalan setiap murid dan kewajiban *muraja'ah* mereka masing-masing.

2. **Terhadap halaqah.**

   Pertama, terjadinya pertengkaran di antara sesama murid, biasanya karena dominasi murid yang lebih besar atas teman-temannya yang lebih kecil.

   Kedua, tidak adanya perhatian yang baik kepada anak-anak berusia lebih kecil. Biasanya perhatian terbatas untuk anak-anak berusia lebih tua. Murid dengan usia lebih muda hanya diberikan perhatian sisa-sisa, dimana mereka diberikan pelajaran secara tergesa-gesa atau *muraja'ah* secara sambung-menyambung; yang pada gilirannya bisa menyebabkan lemahnya daya serap mereka dan bahkan membuat mereka patah semangat samasekali.

Kelima, tingginya ketidakhadiran murid dan keterlambatan mereka dalam menghadiri halaqah.

Ketidakhadiran yang berulang-ulang maupun keterlambatan hadir merupakan masalah yang umum terjadi dalam berbagai halaqah. Sebab, sebagian murid beranggapan bahwa bergabung ke dalam halaqah Al-Qur'an hanya untuk mengisi waktu luang. Ia tidak punya tujuan selain itu. Inilah salah satu sebab yang mendorong mereka untuk tidak memperhatikan kehadirannya.

Tidak diragukan lagi, keterlambatan datang atau bahkan samasekali tidak hadir menimbulkan efek-efek negatif kepada murid, antara lain:

1. Tidak bagusnya rata-rata pencapaian hafalan di antara siswa dalam halaqah tersebut.

2. Ketidakhadiran maupun keterlambatan murid dari halaqahnya dikhawatirkan jika disalahgunakan untuk melakukan berbagai aktifitas tidak terpuji tanpa sepengetahuan wali murid yang bersangkutan.
3. Dikhawatirkan apabila tindakan tersebut ditiru oleh teman-temannya, terlebih jika tidak ada ketegasan dari pihak pengelola madrasah dengan bantuan para guru dan wali murid untuk mengatasi masalah ini.

Keenam, tidak adanya pemilihan guru yang cakap (menguasai di bidangnya).

Menurut pengamatan saya, ini merupakan problema yang umum terjadi. Banyak kita dapati bahwa pengajar di halaqah ini atau itu bukanlah sosok yang kompeten dalam mengajarkan materi tertentu, bahkan kadangkala ia tidak mempunyai kompetensi mengajar secara umum samasekali.

(Seringkali alasan) penentuan sebagai guru karena dia adalah *hafizh* seluruh Al-Qur'an atau sebagiannya; atau (sebagai penarik) agar halaqah bisa terus berlangsung; atau karena dia seseorang yang gemar atau penuh semangat dalam amal kebajikan; dan dari sini (tidak lagi ada upaya) untuk mencari guru lain yang lebih cocok atau dipilih berdasarkan sebab-sebab yang sesuai. Semua ini memang baik, dan merupakan akibat dari berbagai motif yang baik pula.

Namun, mengajar di dalam halaqah Al-Qur'an memerlukan pengetahuan, spesialisasi, dan kompetensi yang tidak kalah besarnya dibanding pengetahuan, spesialisasi dan kompetensi yang dipersyaratkan oleh profesi keguruan lainnya. Bahkan, seorang pengajar dalam halaqah Al-Qur'an dituntut menyelaraskan antara pengetahuannya dengan tindak-tanduk lahiriahnya, dan juga menerapkan akhlaq yang paling luhur dan paling tinggi.

Diantara efek negatif kekeliruan ini adalah tidak adanya kesalingcocokan diantara guru dengan muridnya. Hal itu bermula dari tiadanya pengetahuan guru terhadap metode-metode mengajar yang baik, kelemahan kapasitas ilmiah dan *paedagogik* guru tersebut, dan juga kecakapannya.

[*]

[5]

Metode Terbaik untuk Mengajarkan Al-Qur'an dalam Halaqah

Pertama, penyiapan tempat.

Hal pertama yang mungkin bisa kita amati dan persiapkan adalah tempat halaqah. Halaqah-halaqah Al-Qur'an yang diselenggarakan dan dikelola oleh berbagai *jam'iyyah tahfizhul Qur'an* umumnya berada di masjid, baik kecil maupun besar (yakni, Masjid Jami').

Masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an. Sekarang, masalahnya tinggal bagaimana memilih masjid dari sisi luas bangunan dan fasilitas penunjangnya, seperti penerangan, sirkulasi udara, kebersihan dan ketenangan.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam masalah ini adalah, sbb:

1. Pengaturan tempat-tempat halaqah di masjid.

   Sebaiknya dipilih tempat yang cukup jauh dari tempat yang biasanya dipersiapkan untuk melaksanakan shalat dalam masjid tersebut. Sudah dimaklumi bahwa sebagian jamaah masjid ada yang sengaja tetap tinggal di tempatnya untuk membaca Al-Qur'an atau mengamalkan wirid rutinnya. Jika halaqah berada di dekatanya, maka hal itu akan mengganggunya. Kadangkala muncul suara-suara (dalam halaqah) yang bisa mengganggu orang tersebut dalam menyelesaikan wiridnya.

2. Hendaknya tempat yang disediakan sebagai area halaqah mencukupi untuk menampung keseluruhan murid, dimana guru dapat melihat mereka semuanya, dengan tidak penuh berdesakan dan tidak pula berpencar saling berjauhan.

3. Perhatikan aspek kebersihan tempat halaqah.

   Sudah dimaklumi bahwa anak-anak yang lebih kecil tidak begitu menaruh perhatian terhadap masalah kebersihan. Pada umumnya mereka membawa aneka rupa permen dan makanan di saku bajunya, yang bisa meninggalkan banyak bekas di manapun mereka berada. Oleh karenanya, hendaknya penanggung jawab halaqah senantiasa memperhatikan masalah kebersihan tempat belajar ini setiap harinya.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat guru dalam halaqah Al-Qur'an.

1. **Ikhlas.**

   Keikhlasan termasuk sebagian dari amal yang paling agung. Suatu amal bahkan tidak akan diterima di sisi Allah jika tidak diniatkan ikhlas semata-mata karena-Nya.

   Dalam *At-Tibyan,* Imam Nawawi menulis, "...hal pertama yang seyogyanya dilakukan oleh seorang pengajar dan pelajar Al-Qur'an adalah meniatkan semua aktifitasnya itu demi meraih ridha Allah *ta'ala,* sebab setiap orang akan diberi (karunia, balasan) menurut kadar niatnya masing-masing." (hal. 130).

   Pengaruh seorang guru atas murid-muridnya sangat tergantung pada kadar keikhlasan, keshalihan dan kebaikan tujuannya.

2. **Sabar.**

   Kesabaran adalah sifat yang sangat luhur diantara sifat-sifat seorang mukmin. Allah menjanjikan pahala dan balasan yang besar atas sifat ini. Tanpa kesabaran tidak mungkin seseorang dapat meraih cita-citanya dan mencapai tujuan yang diinginkannya.

   Kesabaran bagi seorang pengajar Al-Qur'an sangat penting artinya, sebab dia bekerja pada medan pendidikan (*tarbiyah*), pengajaran (*ta'lim*), dan menyampaikan gagasan kepada sekelompok orang, bahkan lebih khusus lagi adalah satu generasi pemuda yang berlain-lainan dalam kapasitas intelektual, akhlaq, pengetahuan, dan adat-istiadatnya.

   Membawa generasi ini untuk beradab dengan adab-adab Qur'ani dan berakhlaq dengan akhlaq-akhlaq Qur'ani jelas membutuhkan kesabaran, ekstra kesabaran, kemampuan untuk menahan diri (yakni: bersikap santun), dan kelemahlembutan; supaya mereka mau menerima kata-katanya dan meneladani dirinya.

3. **Berakhlaq dan berperilaku baik.**

   Berakhlaq baik adalah satu diantara sifat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang dipuji oleh Rabb semesta alam, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS al-Qalam: 4).

   Beliau juga memerintahkan (kita semua) untuk menerapkannya, dimana beliau bersabda, "Dan pergaulilah manusia dengan akhlaq yang baik." (Riwayat Tirmidzi, IV/355).

   Ketika seorang guru memiliki akhlaq yang baik, maka pengaruhnya akan muncul sedemikian menakjubkan dalam diri murid-muridnya. Mereka pun akan mencintainya, mengamalkan kata-katanya dan menaati perintahnya.

   Adapun guru yang buruk akhlaqnya, tidak perlu waktu lama bagi murid untuk membencinya. Mereka pun tidak akan mau mendengarkan kata-katanya, dan bahkan membuat mereka tidak betah berlama-lama berada dalam halaqah.

4. **Adil.**

   Allah *ta'ala* telah memerintahkan untuk bersikap adil melalui firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil..."* (QS an-Naml: 90).

   Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun memerintahkan hal serupa dalam kaitannya dengan anak-anak. Beliau bersab-da, "Bertaqwalah kepada Allah, dan bersikap adillah terhadap anak-anak kalian." (Lihat: *al-Adab asy-Syar'iyyah*, I/181).

   Jika seorang guru tidak bersikap adil terhadap murid-muridnya, maka tindakannya akan menyebabkan kekacauan, keliaran, dan perasaan enggan serta terpaksa, baik bagi guru itu sendiri, para murid maupun halaqah secara keseluruhan.

   Bentuk-bentuk sikap adil terhadap murid sangat banyak, diantaranya:

   a) Bersikap adil ketika mendengarkan hafalan mereka. Hal itu dapat ditempuh dengan mendahulukan siapa yang datang lebih dahulu, satu demi satu, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawi, "Dalam mengajar, hendaknya guru – ketika para murid banyak berdesakan – agar mendahulukan siapa yang paling awal datangnya, satu demi satu, dan jangan mendahulukan lebih dari satu pelajaran (bagi salah seorang dari mereka) kecuali dengan kerelaan dari teman-temannya." (*Al-Majmu',* I/33).

      Termasuk cakupan keadilan ini adalah kecermatan dalam mendengarkan apa yang mereka hafalkan, juga dalam hal menyamakan penggalan (ayat atau surat) yang diwajibkan atas mereka untuk dihafalkan atau di-*muraja'ah*, terutama jika mereka selevel dalam hal kapasitas intelektualnya.

b) Bersikap adil terhadap murid dalam hal *mutaba'ah* (kontrol), menanyakan (kabar, kemajuan, kendala, dll), dan dalam memotivasi mereka.

Dan seterusnya masih banyak lagi jenis keadilan yang bisa dirinci.

5. Spesialis di bidangnya.

Yang kami maksud dengan "spesialis" adalah penguasaannya yang mumpuni terhadap bidang yang diajarkannya, yakni menguasai dengan baik dari segi hafalan, memahami tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*) beserta sifat-sifatnya, mempunyai bacaan yang baik tajwidnya, dan memiliki sedikit banyak pengetahuan seputar *'Ulumul Qur'an*, seperti masalah *qira'at* (ragam bacaan Al-Qur'an), *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), serta makna ayat-ayatnya (yakni: *tafsir* dan *ta'wil*).

Ketiga, empat aspek mendasar yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam setiap halaqah Al-Qur'an.

1. Tilawah.

Tilawah adalah landasan dasar *talaqqi* (penyampaian bacaan secara langsung). Penulisan Al-Qur'an sendiri dalam berbagai *mushhaf* menurut *Rasm 'Utsmani* tidak sama dengan metode penulisan lain pada umumnya. Oleh karena itu akan didapati huruf-huruf yang ditulis namun tidak diucapkan, demikian pula sebaliknya (yakni: diucapkan namun tidak ada tulisannya).

Oleh karenanya pula Al-Qur'an mempunyai kekhususan dibanding lainnya, yakni dalam hal diwajibkannya penerimaan secara langsung dari mulut guru, supaya pengucapannya betul-betul tepat sebagaimana yang diterima dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, sehingga sampai kepada kita dalam kondisi "segar lagi utuh" melalui *sanad*-nya yang bersambung, persis sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Pada langkah pertama, hal perlu dikontrol secara ketat dalam halaqah *tahfizhul Qur'an* adalah *tilawah*. Hal itu ditempuh dengan cara seorang guru membacakan satu surat atau penggalan tertentu yang hendak dihafalkan di hadapan seluruh murid. Kemudian guru meminta murid untuk mengulanginya kembali dengan tetap melihat kepada *mushhaf.* Bila murid telah menguasai dengan baik bacaannya, maka guru segera berpindah ke tingkatan selanjutnya, yakni hafalan (*tahfizh*).

Diantara buah dari metode ini adalah:

a. Terhindar dari kesalahan dalam praktik bacaan. Sebagaimana telah kami singgung sekilas di muka, bahwa penulisan *mushhaf* Al-Qur'an menggunakan Rasm 'Utsmani berbeda dengan metode penulisan pada umumnya. Jika seorang murid mengucapkan kalimat-kalimat atau huruf-huruf (dalam Al-Qur'an) menurut aturan Rasm 'Utsmani maka dia pasti terhindar dari kesalahan.

b. Cepat dalam menghafal. Hal itu dikarenakan seringnya telinga murid mendengar bacaan (yang sama). Pertama ia mendengar dari bacaan gurunya, lalu bacaannya sendiri di hadapan gurunya, dan saat ia mengulangi kembali bacaannya. Semua ini akan sangat membantunya dalam menghafal.

Namun perlu dicatat pula bahwa ada beberapa hal yang menjadi konsekuensi langsung dari metode ini, yaitu:

a) Lambatnya kemajuan pencapaian (target) hafalan. Namun, jika hal ini dibandingkan dengan buah dari metode ini sebagaimana disebutkan di muka, maka masalah ini tidaklah seberapa, terlebih-lebih setelah halaqah berjalan secara rutin dan kontinyu.

b) Diperlukannya waktu yang relatif lama dari seorang guru untuk menghadapi setiap murid yang diasuhnya. Menurut saya, ini tidaklah mengapa, sebab dengan jalan ini akan terwujud tujuan yang benar dari sebuah halaqah.

c) Dituntut jumlah murid yang relatif sedikit dalam setiap halaqah. Hal inipun merupakan tuntutan yang sudah sewajarnya untuk diusahakan, supaya praktik bacaan murid benar-benar bagus. Dari pihak guru, sedikitnya murid tentu mempermudah *mutaba'ah* (kontrol) dan menjamin terwujudnya hasil dari halaqah.

2. Hafalan.

Ini merupakan tujuan terbesar dari halaqah Al-Qur'an. Untuk tujuan ini pulalah didirikan berbagai *jam'iyyah*. Setelah murid menyelesaikan pembacaan satu surah atau penggalan tertentu yang hendak dihafalkan, ia bisa diminta untuk segera menghafal bagian tersebut dan menguasainya dengan sempurna.

Pada umumnya, tahap hafalan yang didahului penguasaan bacaan yang baik akan menjadi lebih mudah dan lancar, selain – tentu saja – dipastikan aman dari kesalahan dalam praktik bacaannya.

3. Muraja'ah.

Ini merupakan persoalan penting dalam ha-laqah Al-Qur'an. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri memerintahkan hal ini dalam sabdanya, "Rawatlah (hafalan) Al-Qur'an kalian, karena demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an itu lebih mudah terlepas (dari ingatan) dibanding lepasnya seekor unta dari ikatannya." (Riwayat al-Bukhari, no. 4746).

Menurut penilaian saya, *muraja'ah* yang dilakukan oleh guru terhadap hafalan murid-muridnya merupakan salah satu persoalan mendasar yang tak tergantikan dalam halaqah *tahfizhul Qur'an* mana pun.

Muraja'ah sendiri terbagi menjadi 2, yaitu:

Pertama, *muraja'ah yaumiyyah,* yaitu rutin dan kontinyu dalam memperdengarkan kembali bagian yang sudah berhasil dihafalkan pada waktu sebelumnya.

Kedua, *muraja'ah dauriyyah*, yakni mengulang hafalan satu surah atau satu juz secara utuh setelah selesai menghafalnya bagian demi bagian.

Dengan kontinyuitas *muraja'ah* akan diperoleh manfaat, sbb:

a) Penguatan dan peneguhan hafalan. Ini merupakan pengertian yang bisa kita ambil dari hadits "Rawatlah (hafalan) Al-Qur'an kalian..."

b) Bertambahnya amal kebaikan. Hal itu terjadi karena seringnya dilakukan pembacaan. Setiap huruf dicatat sepuluh kebaikan, sedangkan satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, sebagaiman yang dinyatakan oleh Rasullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*

c) Kesibukan murid untuk membaca Al-Qur'an di setiap waktu dan kesempatan akan memelihara waktunya dari terbuang sia-sia.

4. Tafsir.

Yang kami maksud adalah penafsiran dari kata-kata yang asing (*gharib*) berikut penjelasan akan maknanya. Akan sangat baik jika guru bisa memberikan cuplikan ringkas yang menjelaskan pengertian global dari ayat-ayat yang sedang dipelajari, disertai penjelasan mengenai *asbabun nuzul*-nya (jika ada), dan aspek keterkaitan antara ayat satu dengan lainnya supaya lebih mudah untuk dihafal-kan.

Metode ini dapat diterapkan oleh guru apabila murid-murid yang berada dalam halaqahnya menempuh hafalan pada level yang sama, yakni bila mereka menghafal satu juz atau surah yang sama, secara bersamaan.

Adapun ketika level para murid berbeda-beda dalam halaqah yang sama, tentunya sukar untuk diberikan kepada masing-masing mereka pengertian global, penjelasan *asbabun nuzul,* dan lain sebagainya. Yang masih mungkin dilakukan hanyalah penjelasan arti kata-kata yang asing (*gharib*) saja. Saya berpandangan bahwa hal terakhir ini merupakan salah satu perkara penting dalam halaqah Al-Qur'an.

Semua yang sudah dipaparkan diatas merupakan uraian dari aspek proses pembelajaran. Masih ada satu aspek lagi yang tidak kalah penting dan perlu mendapat perhatian dalam halaqah Al-Qur'an, yang selengkapnya akan dijelaskan dalam bagian berikut.

Keempat, aspek lain yang harus diperhatikan, yakni dalam masalah "pemberian pelajaran".

1. ***Tsawaab* (*reward*, pemberian imbalan).**

   Ini biasanya disebut dengan "pendorong semangat", baik bersifat material maupun immaterial, berkelanjutan maupun insidental.

   Pemberian motivasi akan mendorong murid untuk semakin bersemangat, berusaha menguasai hafalan sebaik-baiknya, dan menerapkan akhlaq-akhlaq Al-Qur'an yang luhur. Bahkan, bisa juga mendorong mereka untuk meneladani, bekerjasama, dan tidak meninggalkan gurunya. Sebagaimana dinyatakan, "Pemberian balasan (*reward*) lebih kuat dan abadi pengaruhnya dibanding pemberian hukuman (*punishment*) dalam proses pendidikan, demikian pula sebaliknya. (Begitulah) pentingnya pemberian kompensasi (*mukafa'ah*) dalam memantapkan respon-respon yang benar dan meneguhkan pengajaran. (Lihat: *Ushulu 'Ilm an-Nafsi*, hal. 269).

   Pemberian imbalan dan motivasi, walau da-lam bentuk sanjungan, pujian dan doa baginya, mencatat prestasi dalam buku catatan pribadi murid yang bersangkutan, pemberian sertifikat penghargaan, memajang namanya di papan pengumuman, pengiriman ucapan terima kasih kepada wali murid yang bersangkutan atau gurunya, dan lain-lain; semua itu mempunyai pengaruh dalam memotivasi murid dan juga terhadap kemajuan ha-laqah secara keseluruhan. Hal ini semakin memperkuat alasan di balik perlunya memperhatikan aspek penting ini dalam bidang pendidikan, terlebih-lebih lagi dalam pengajaran Al-Qur'an di berbagai halaqah.

2. ***'Iqaab* (*punishment*, sanksi dan hukuman).**

   Sanksi dan hukuman adalah prinsip dasar yang diakui oleh Islam dan diamalkan oleh para ulama'. Hal ini ditempuh bila langkah pemberian imbalan (*tsawaab, reward*) tidak mampu merealisasikan tujuan yang diharapkan. Pemberian hukuman mempunyai banyak metode yang bukan pada tempatnya untuk dibahas dan diuraikan panjang lebar disini. Kami hanya bermaksud untuk menyatakan bahwa pemberian sanksi merupakan salah satu metode yang biasa dipergunakan dalam berbagai halaqah Al-Qur'an. Oleh karenanya pula Imam Nawawi menyatakan, "Dan barangsiapa (dari murid) yang bertindak sembrono maka (guru) dapat bersikap sedikit agak keras kepadanya..." (Lihat: *at-Tibyan,* hal. 21).

3. **Pembenahan (*taqwim*) yang kontinyu.**

   Baik pembenahan ini dikenakan kepada guru, murid maupun madrasah. Dengan adanya pembenahan rutin harian, mingguan, bulanan, per kelas, maka dari sinilah setiap akhir tahun akan tampak aspek-aspek kelemahan dan kekuatan di dalam masing-masing halaqah Al-Qur'an yang ada. Para penanggungjawabnya pun dapat memperkuat aspek-aspek yang lemah dan menambal kekurangan yang ada, serta menetapkan rencana yang mantap untuk memajukan halaqah dan murid-muridnya.

[*]

PENUTUP

Setelah pembicaraan ringkas dan padat seputar metode pengajaran dalam halaqah-halaqah Al-Qur'an, lalu penjelasan metode-metode yang banyak diterapkan dalam pengelolaan halaqah tersebut, juga pembicaraan mengenai kekeliruan-kekeliruan yang biasa muncul disana, disusul pemaparan saran metode paling baik untuk pengajaran dalam halaqah; maka kami tutup risalah ini dengan satu kesimpulan terpenting yang ingin kami sampaikan, yaitu:

- Kebutuhan masyarakat kepada pendirian halaqah-halaqah Al-Qur'an.
- Sesungguhnya mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an termasuk salah satu amalan yang paling utama guna mendekatkan diri kepada Allah.
- Keumuman dan dominasi metode-metode tradisional dalam berbagai halaqah Al-Qur'an.
- Mayoritas guru dalam berbagai halaqah Al-Qur'an berada di bawah garis rata-rata kemampuan yang dipersyaratkan untuk mengajar disana, yang berarti pula sangat diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan kompetensi mereka.
- Pentingnya pemilihan dan seleksi guru-guru yang cakap.
- Pentingnya pengembangan berkelanjutan terhadap pengajaran dalam berbagai halaqah Al-Qur'an dengan mengadopsi berbagai teknik ilmu-ilmu modern.

[*]

SARAN-SARAN

- (Bangun) keinginan kuat untuk berkomitmen dengan *manhaj* para sahabat *radhiyallahu 'anhum* dalam mengajarkan Al-Qur'an, yang diwakili kata-kata Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu,* "Dulu, salah seorang dari kami bila ia mempelajari sepuluh ayat, maka ia tidak akan melanjutkannya sampai mengerti betul makna-makna (yang terkandung di dalamnya) dan (bagaimana) mengamalkannya." (Lihat: *Tafsir ath-Thabari* III/35 dan *Siyaru A'lami an-Nubala'* XXI/480).
- Hendaknya di setiap perkampungan terdapat satu madrasah percontohan yang bertempat di masjid terbesar di lingkungan tersebut, yang berperan dalam memberikan perhatian khusus serta *mutaba'ah* (kontrol) yang ketat terhadap aspek-aspek alat peraga, tenaga guru, dan standar penilaian.
- Hendaknya setiap halaqah mempunyai rekening khusus di bank yang memudahkan para simpatisan untuk memberikan donasi dana; dan hendaknya halaqah membuka pintu sumbangan (dari luar guna) mendukung keberlangsungannya.
- Upaya tiada henti untuk menempatkan para penghafal Al-Qur'an yang mumpuni sebagai imam di berbagai masjid, sebagai ganti dari mereka yang belum hafal.
- Hendaknya setiap lima madrasah mempunyai satu orang *musyrif* (pengawas), yang berperan memberikan *mutaba'ah* dari dekat serta memberikan arahan sebaik-baiknya.
- Penyelenggaraan training-training pendidikan bagi para guru halaqah Al-Qur'an, dengan tujuan meningkatkan level kemampuan mereka.
- Pentingnya diadakan pertemuan wali murid setiap bulan atau minimal setahun sekali, agar mereka dapat mengetahui kemajuan anak-anaknya.
- Pebentukan lembaga atau panitia khusus riset Al-Qur'an, dan alangkah baiknya jika difokuskan hanya untuk mengkaji masalah pengajaran Al-Qur'an dan metode-metode yang dapat diterapkan di dalamnya. Selenggarakan hal ini secara berkala.
- Ambil iuran dari para wali murid – walau hanya sedikit – karena hal itu akan menumbuhkan pemahaman kepada mereka bahwa bergabung ke dalam halaqah Al-Qur'an memerlukan biaya dan kompensasi tertentu, sehingga orangtua berhak melihat hasilnya nanti.
- Perhatian terhadap pemilihan para guru dengan seleksi yang ketat, dimana guru yang dikehendaki haruslah memiliki kepribadian yang kuat, berakhlaq luhur, ketaatan beragama yang mantap, dan adab yang baik.
- Pemberian kompensasi yang mencukupi bagi para guru, sehingga pantas bagi pengawas, penasihat, dan pengelola madrasah untuk menerapkan *mutaba'ah* (kontrol) yang ketat kepadanya. Jika kompensasi yang diterimanya tidak berimbang maka bisa jadi ia terdorong untuk beralih ke profesi yang lain.
- Pembentukan dewan tertentu yang terdiri dari para jamaah masjid setempat yang bertugas untuk mengawasi jalannya madrasah.
- Pemanfaatan teknik-teknik terbaru dalam teknologi pembelajaran, seperti speaker, LCD projector, komputer, dan lain-lain.

[*]

MARAAJI'

Al-Adab asy-Syar'iyyah wal Minah al-Mar'iyyah, Ibnu Muflih, Maktabah Ibnu Taimiyyah, Kairo.
Adabu ad-Dunya wad Diin, al-Mawardi, editor: Musthafa as-Saqa, Beirut, Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
Ushulu 'Ilmi an-Nafs, Ahmad 'Izzat Rajih, al-Maktab al-Mishri al-Hadits, Iskandariyah.
At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an, an-Nawawi, editor: Muhammad al-Hajjar, Beirut, Dar Ibnu Hazm, 1414 H.
Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari, Darul Fikr, Beirut, 1415 H.
Tafsir Ibnu Katsir, editor: 'Abdul 'Aziz Ghanim, dkk; Kairo, Dar asy-Sya'b.
Sunan at-Tirmidzi, editor: Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqy, Dar Ihya' Turats al-'Arabi.
Siyaru A'lami an-Nubala', adz-Dzahabi, editor: Muhammad Na'im al-Qarqus, Mu'assasah al-Ashaalah, 1402 H.
Shahih al-Bukhari, Imam al-Bukhari.
Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi, Dar Ihya' Turats al-'Arabi, Beirut, 1392 H.
Fathul Baary, Ibnu Hajar, Darul Ma'rifat, Beirut.
Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, an-Nawawi, Darul Fikr.
Musnad Ahmad, Darul Fikr.
Nuzhatu al-Fudhala' Tahdzibu Siyari A'lami an-Nubala', adz-Dzahabi.

[*]

Naskah ini selesai diterjemahkan oleh Alimin Mukhtar, pada tanggal 15 Dzulhijjah 1428 H. Sangat dianjurkan untuk disebarkan kepada sebanyak mungkin pembaca. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penerjemah, di dunia dan akhirat. *Amin.*

Walhamdulillahi, awwalan wa akhiran.

[*]